



GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

KEPUTUSAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NOMOR 445/KEP/2024

TENTANG

PENETAPAN SITUS CAGAR BUDAYA TEMPAT RANGKAIAN PERTEMUAN
KOMISI TIGA NEGARA DAN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1948 DI
KALIURANG SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT PROVINSI

GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

- Menimbang :
- a. bahwa berdasarkan ketentuan dalam Pasal 45 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pemeringkatan Cagar Budaya tingkat provinsi ditetapkan dengan Keputusan Gubernur;
 - b. bahwa berdasarkan ketentuan dalam Pasal 25 Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, peringkat cagar budaya tingkat provinsi ditetapkan dengan Keputusan Gubernur;
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Gubernur tentang Penetapan Situs Cagar Budaya Tempat Rangkaian Pertemuan Komisi Tiga Negara dan Republik Indonesia Tahun 1948 di Kaliurang sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Provinsi;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 3), sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1955 tentang Perubahan

- Undang-Undang Nomor 3 Jo. Nomor 19 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1955 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 827);
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2010 Nomor 5168);
 3. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 170, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5339);
 4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587), sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja Menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1950 tentang Berlakunya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Djawa Timur, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Jogjakarta, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Djawa Tengah, dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1950 tentang Pembentukan Provinsi Djawa Barat (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 1950 Nomor 58);
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022

Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6756);

7. Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya (Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6);
8. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 62 Tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya (Berita Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013 Nomor 62);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN GUBERNUR TENTANG SITUS CAGAR BUDAYA TEMPAT RANGKAIAN PERTEMUAN KOMISI TIGA NEGARA DAN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 1948 DI KALIURANG SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT PROVINSI.

KESATU : Menetapkan Situs Cagar Budaya Tempat Rangkaian Pertemuan Komisi Tiga Negara dan Republik Indonesia Tahun 1948 di Kaliurang sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Provinsi, dengan identitas dan deskripsi sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan ini.

KEDUA : Situs Cagar Budaya Peringkat Provinsi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU beralamat atau berlokasi di Jalan Astorenggo, Kalurahan Hargobinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

KETIGA : Situs Cagar Budaya Peringkat Provinsi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU dimiliki oleh Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Pemerintah Kabupaten Sleman dan perorangan.

KEEMPAT : Penetapan Situs Cagar Budaya Peringkat Provinsi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU berdasarkan pada rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

- KELIMA : Pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan terhadap Situs Cagar Budaya Peringkat Provinsi sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- KEENAM : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Yogyakarta
pada tanggal 15 NOVEMBER 2024

GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

HAMENGKU BUWONO X

Salinan Keputusan ini disampaikan kepada Yth.:

1. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Ketua BAPPENAS di Jakarta;
 2. Menteri Dalam Negeri di Jakarta;
 3. Menteri Kebudayaan di Jakarta;
 4. Pimpinan DPRD DIY; dan
 5. Bupati Sleman,
- untuk diketahui dan/atau dipergunakan sebagaimana mestinya.

LAMPIRAN
KEPUTUSAN GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
NOMOR 445/KEP/2024
TENTANG
PENETAPAN SITUS CAGAR BUDAYA
TEMPAT RANGKAIAN PERTEMUAN
KOMISI TIGA NEGARA DAN REPUBLIK
INDONESIA TAHUN 1948 DI
KALIURANG SEBAGAI SITUS CAGAR
BUDAYA PERINGKAT PROVINSI

1. IDENTITAS

Situs Cagar Budaya	:	Situs Cagar Budaya Tempat Rangkaian Pertemuan Komisi Tiga Negara dan Republik Indonesia Tahun 1948 di Kaliurang
Kalurahan	:	Hargobinangun
Kapanewon	:	Pakem
Kabupaten	:	Sleman
Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta.
Koordinat Tengah	:	Terlampir
Ukuran dan/atau Luasan	:	3,05 ha
Batas-batas	:	Utara : Batas kaveling kompleks Wisma Kaliurang sisi utara [(10)-(11)]; Batas kaveling Pesanggrahan Ngeksiganda sisi utara [(3)-(4)]; Batas kaveling sisi utara kompleks Wisma Merapi Indah I [(1)-(2)]. Timur : Pagar Kompleks Kompleks Pesanggrahan Ngeksiganda [(5)-(4)]; Jalan Astorenggo [(2)-(3)]. Barat : Batas kaveling kompleks Wisma Kaliurang sisi barat [(8)-(9)-(10)]; Jalan Astorenggo [(11)-(12)]; Batas kaveling sisi barat kompleks Wisma Merapi Indah I [(13)-(1)]. Selatan : Batas kaveling kompleks Wisma Kaliurang sisi selatan [(8)-(7)] - Jalan Astorenggo [(7)-(6)] - Batas kaveling Pesanggrahan Ngeksiganda sisi selatan [(6)-(7)] - Batas kaveling selatan kompleks Wisma Merapi Indah I [(13)-(12)].
Tahun Pembuatan/Pembangunan	:	1919
Periode/Masa	:	Prasejarah Klasik (Hindu-Buddha) Islam

	Kolonial
	Kemerdekaan	✓
	Modern
Situs Cagar Budaya	: ✓	Sudah Ditetapkan
	Belum Ditetapkan

2 DESKRIPSI

Uraian : Situs Cagar Budaya Tempat Rangkaian Pertemuan Komisi Tiga Negara dan Republik Indonesia Tahun 1948 di Kaliurang terletak di Kawasan Kaliurang yang berada di lereng selatan kaki Gunung Merapi merupakan wilayah pedesaan yang awalnya digunakan sebagai lokasi pertanian Indigo di bawah pengelolaan Kasultanan Yogyakarta. Setelah tahap reboisasi dari lahan pertanian sejak tahun 1910–1922, lokasi ini berubah menjadi daerah resor dan banyak didirikan bangunan penginapan vila/bungalo. Kemudian di masa-masa berikutnya terdapat penambahan fasilitas wisata, taman, kolam renang, beberapa lapangan tenis dan bangunan hotel.

Karena suasananya yang kondusif, beberapa fasilitas bangunan di Kaliurang digunakan sebagai tempat peristiwa politik serangkaian pertemuan penyelesaian konflik antara Indonesia dan Belanda sepanjang tahun 1948 (13 Januari, 14–20 April, 27 November, 2 Desember) Pertemuan tersebut diselenggarakan oleh “Komisi Tiga Negara” (KTN) yang merupakan sebuah komite bentukan Dewan Keamanan PBB sebagai penengah sejumlah konflik bersenjata antara militer Indonesia dan tentara Belanda, terkait usaha Belanda untuk merebut kembali Indonesia sebagai wilayah jajahan.

Situs Cagar Budaya Tempat Rangkaian Pertemuan Komisi Tiga Negara dan Republik Indonesia Tahun 1948 di Kaliurang terdiri atas tiga Bangunan Cagar Budaya berupa bungalo (pesanggrahan) di kawasan peristirahatan Kaliurang dengan posisi berdekatan satu sama lain. Bangunan-bangunan tersebut yang digunakan dalam rangkaian peristiwa Perundingan Komisi Tiga Negara (KTN) dalam konflik antara Republik Indonesia dengan Belanda pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 1945. Ketiga Bangunan Cagar Budaya tersebut berupa: (1) Bangunan Cagar Budaya Wisma Kaliurang sebagai tempat utama perundingan; (2) Bangunan Cagar Budaya Pesanggrahan Ngeksiganda yang digunakan sebagai tempat kerja bagi para staf delegasi; dan (3) Bangunan Cagar Budaya Wisma Merapi Indah I sebagai tempat akomodasi Ir.Sukarno sebagai Presiden Republik Indonesia.

1. Bangunan Cagar Budaya Wisma Kaliurang

Wisma Kaliurang merupakan tempat utama untuk pertemuan-pertemuan KTN di Kaliurang. Bangunan ini merupakan penginapan bernama Hotel Leh Meyer yang didirikan sekitar tahun 1931. Hotel ini menjadi titik sentral untuk kawasan Kaliurang karena sejak pendiriannya memprakarsai sambungan jaringan listrik yang kemudian menjadi distributor aliran listrik serta menjadi pusat layanan pos surat untuk daerah Kaliurang.

Bangunan Wisma Kaliurang tetap difungsikan sebagai penginapan yang memiliki 6 bangunan (terdiri atas 2 bangunan lama dan 4 bangunan baru). Bangunan lama menghadap ke timur dan terdiri atas bangunan induk dan bangunan pendukung yang berada di sisi barat bangunan lama.

Bangunan induk memiliki dinding berbahan bata, atap berbentuk perisai dengan *lantern* (kubah kecil) di bagian atas, jendela yang lebar, dan dinding belakang bagian luar yang dilapisi batu kali. Bangunan induk terdiri dari lobi, ruang makan, kamar mandi, gudang, dan dapur. Pada bagian lobi, terdapat bekas jendela resepsionis bergaya *Art Deco*.

Di sebelah barat bangunan induk, terdapat bangunan pendukung yang menghadap ke arah utara. Bangunan tersebut dihubungkan dengan bangunan induk oleh tangga dari batu kali dan memiliki bekas kerangka selasar. Bangunan pendukung terdiri dari tujuh buah kamar tamu, sebuah kamar mandi, dan sebuah selasar di sisi utara.

Wisma Kaliurang merupakan bangunan dengan gaya arsitektur kolonial. Ciri arsitektur kolonial meliputi dinding bata yang tebal dan penggunaan kaca untuk jendela. Langgam Eropa modern terlihat dalam penggunaan banyak jendela panil kaca dan atap perisai dengan penggunaan komponen bentuk *lantern* di atasnya.

2. Bangunan Cagar Budaya Pesanggrahan Ngeksiganda

Bangunan Cagar Budaya Pesanggrahan Ngeksiganda merupakan bangunan pesanggrahan milik Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Bangunan ini semula merupakan bangunan vila milik orang Belanda yang kemudian pada tahun 1927 dibeli oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VII. Bangunan tersebut digunakan sebagai rumah peristirahatan/pesanggrahan bagi keluarga sultan hingga saat ini.

Bangunan ini kemudian menjadi salah satu fasilitas yang digunakan dalam rangkaian peristiwa pertemuan Komisi Tiga Negara (KTN) di Kaliurang. Letak bangunan berada berseberangan dengan Wisma Kaliurang sebagai tempat utama pertemuan-pertemuan KTN. Dalam peristiwa perundingan tersebut, Pesanggrahan Ngeksiganda ini digunakan sebagai tempat kerja bagi para staf delegasi sekaligus untuk tempat pertemuan sub komite.

Pesanggrahan Ngeksiganda memiliki gaya arsitektur Indies tropis dengan konstruksi kayu. Kompleks bangunan ini menghadap ke arah barat daya dan memiliki halaman luas. Bangunan Cagar Budaya Pesanggrahan berupa kompleks bangunan yang terdiri atas: (1) Bangunan Induk, (2) Bangunan *Gedhong Gongso*, (3) *Gedhong Telepon*, dan (4) Bangunan Rumah Diesel.

3. Bangunan Cagar Budaya Wisma Merapi Indah I

Bangunan Wisma Merapi Indah I merupakan vila bergaya arsitektur Indis yang terletak ±250 m sebelah utara dari Wisma Kaliurang dan Pesanggrahan Ngeksiganda. Bangunan ini pernah digunakan sebagai tempat peristirahatan Ir. Soekarno (Presiden RI) ketika mengikuti Perundingan Indonesia dengan Komisi Tiga Negara (KTN) pada 13 Januari 1948.

Bangunan Cagar Budaya Wisma Merapi Indah I terdiri atas (a) bangunan induk, (b) bangunan pelengkap, dan (c) struktur pagar. Wisma Merapi Indah I merupakan bangunan dengan gaya arsitektur kolonial. Ciri arsitektur kolonial meliputi dinding dengan tatanan batu andesit, dinding bata yang tebal dan penggunaan kaca untuk jendela. Bangunan tersebut memiliki arah hadap timur. Laggam Eropa modern tercermin dalam penggunaan banyak jendela panil kaca dengan geometri yang sangat kuat. Laggam arsitektur Jawa terlihat dalam penggunaan atap tajuk *pokok*. Penggunaan batu andesit pada nyaris seluruh permukaan dinding menimbulkan karakteristik yang kuat pada bangunan ini

Kondisi Saat Ini : Kondisi Situs Cagar Budaya ini masih terawat, struktur dan pola ruang tidak berubah. Pemanfaatan ruang tetap sebagai sarana akomodasi peristirahatan. Kondisi atribut di lokasi Tempat Rangkaian Pertemuan Komisi Tiga Negara dan Republik Indonesia Tahun 1948 di Kaliurang sebagai berikut:

1. Wisma Kaliurang

Bangunan Wisma Kaliurang sampai saat ini masih diperuntukkan sebagai penginapan. Bangunan utama mengalami beberapa modifikasi penambahan-penambahan sebagai berikut:

Bangunan induk terdapat penambahan kanopi di depan akses masuk utama, penutupan balkon emper samping (selatan) yang semula merupakan bangunan terbuka menjadi bangunan tertutup dan bersekat yang difungsikan sebagai ruang kafe. Pada sisi utara bangunan induk terdapat bangunan tambahan berdenah menyerupai huruf "L" yang menempel langsung pada dinding utara bangunan utama. Bangunan tambahan ini berupa beberapa ruang kamar tidur.

Bangunan pendukung yang berada di belakang (barat) bangunan induk mengalami modifikasi berupa penambahan ruang kamar mandi pada setiap ruang kamar tidur. Penambahan ini menempati separuh ruang galeri bangunan sisi utara.

Sejak tahun 1985, Hotel Kaliurang dikelola oleh Korem 072/Pamungkas dan berubah nama menjadi "Wisma Kaliurang" serta difungsikan sebagai vila yang disewakan untuk umum.

2. Pesanggrahan Ngeksiganda

Bangunan Pesanggrahan Ngeksiganda masih dalam kondisi baik dan terawat. Jumlah dan tata letak bangunan, bentuk dan arsitektur bangunan, tata ruang interior setiap bangunan, serta komponen setiap bangunan tidak mengalami perubahan.

3. Wisma Merapi Indah I

Bangunan masih mempertahankan kondisi keaslian dengan sedikit mengalami modifikasi berupa penutup atap sirap kayu besi yang telah diganti dengan genting tanah liat. Secara umum kondisi bangunan masih baik dan terawat.

Sejarah : Pertemuan-pertemuan Komisi Tiga Negara sepanjang tahun 1948 dilaksanakan di lokasi teritorial kekuasaan pihak Republik Indonesia di Yogyakarta dan pihak pemerintahan Belanda di Jakarta. Di kota Yogyakarta tempat perundingan dilakukan di kawasan Kaliurang dengan menggunakan beberapa bangunan vila sebagai tempat pertemuan dan akomodasi para delegasi. Sedangkan di kota Jakarta menggunakan tempat di Hotel des Indies.

Pemilihan kawasan Kaliurang sebagai tempat perundingan berada di luar kota Yogyakarta yang dicapai sekitar 30 menit ke utara di kaki Gunung Merapi. Kawasan ini dikenal sebagai kawasan peristirahatan sejak awal abad ke-20. Berdasarkan catatan Residen Yogyakarta, L.F. Dingemans di tahun 1925 (dalam publikasi *Gegevens Over Djokdjakarta*), Kaliurang sebagai salah satu bagian wilayah Pakem merupakan salah satu wilayah tanah *apanage* (apanase/lungguh) di Kasultanan Yogyakarta. Tanah apanase di kelurahan Pakem yang termasuk dalam wilayah *Negaragung* Kasultanan Yogyakarta tersebut dikuasai oleh Pangeran Puger pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana II.

Perkembangan industri perkebunan (sejak tahun 1830-an) menyebabkan konversi tanah apanase di Pakem menjadi lahan perkebunan Nila/Indigo. Pada tahun 1880 lahan Kaliurang disewakan kepada perusahaan perkebunan yang dikelola oleh Pangeran Adipati Mangkubumi (adik Sultan Hamengku Buwana VII). Pada tahun 1912 terjadi

reorganisasi agraria yang salah satunya berupa peraturan penghapusan status tanah apanase di luar Yogyakarta. Mr. Versteegh tercatat sebagai pengelola tanah apanase Pakem yang terakhir. Setelah tidak berfungsi sebagai perkebunan, lahan tersebut direboisasi dan difungsikan sebagai kawasan hutan lindung oleh *Boschwezen Dienst* (Dinas Perhutanan pada pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda).

Pada awal abad ke-20 terdapat peningkatan promosi wisata di Hindia-Belanda yang diinisiasi oleh pemerintah kolonial. Wilayah Kaliurang menjadi salah satu destinasi wisata alam berupa wisata pegunungan selain wisata budaya di Yogyakarta. Wisata pegunungan di Kaliurang ini berwujud kawasan peristirahatan (*resort*). Kawasan peristirahatan di Kaliurang diawali tahun 1885 masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII, ditandai pembangunan tempat peristirahatan (pesanggrahan) oleh Pangeran Adipati Mangkubumi selaku penguasa apanase Pakem.

Pada tahun 1919 Kaliurang ditetapkan sebagai kawasan hunian berdasarkan keputusan Residen Yogyakarta No. 927/42, tanggal 22 Januari. Berkaitan dengan keputusan tersebut, beberapa orang Belanda yang tinggal di Yogyakarta mengajukan permohonan kepada Residen Cornelis Canne untuk mendapatkan hak guna bangunan atas tanah-tanah di Kaliurang berdasarkan ganti rugi pelepasan hak dari penduduk pribumi. Selanjutnya pada masa pemerintahan Residen Petrus Williem Jonquiere, terdapat kebijakan bahwa wilayah sebelah utara dan barat jalan Pakem-Kaliurang adalah wilayah Kesultanan yang bebas (*vrijdomein*). Dengan demikian, pemerintah kolonial Hindia-Belanda mengambil alih pengaveling di kawasan Kaliurang dan berwenang untuk melakukan pembangunan. Melalui izin dari Kasultanan Yogyakarta, pemerintah residen Yogyakarta membuat sebuah rencana pembagian lahan (*verkavelingsplan*).

Setelah peningkatan kualitas jalan dan keberadaan pesanggrahan sultan, banyak pihak mulai mendirikan tempat peristirahatan di Kaliurang dan terjadi peningkatan kunjungan wisata. Kondisi tersebut ditandai dengan peningkatan pembangunan bungalo yang pada tahun 1925 telah terdapat 12 bungalo, satu tahun kemudian bertambah 2 bungalo yang di antaranya milik Kesultanan Yogyakarta. Jumlah bangunan vila terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya.

Pada tahun 1940-an masa pasca kemerdekaan Republik Indonesia, kepemilikan bangunan-bangunan vila diambil alih oleh orang pribumi. Sejak saat itu banyak bangunan vila di Kaliurang dimiliki oleh para pejabat perkebunan kopi dan tebu di wilayah Yogyakarta.

Kaliurang adalah salah satu dari 23 *station hill* yang dibangun di Hindia-Belanda. *Station hill* adalah suatu tempat di lokasi dataran tinggi yang dibangun untuk tujuan peristirahatan dan wisata. Tujuan pembangunan untuk tempat beradaptasi orang Eropa yang tinggal di daerah tropis yang panas dan lembap (konsep serupa dijumpai di Shimla di India dan Da Lat di Vietnam).

Beberapa fasilitas bangunan di Kaliurang digunakan sebagai tempat peristiwa politik serangkaian pertemuan penyelesaian konflik antara Indonesia dan Belanda sepanjang tahun 1948 (13 Januari, 20 April, 27 November). Pertemuan tersebut diselenggarakan oleh "Komisi Tiga Negara" (KTN) yang merupakan sebuah komite bentukan Dewan Keamanan PBB sebagai penengah sejumlah konflik bersenjata antara militer Indonesia dan tentara Belanda, terkait usaha Belanda untuk merebut kembali Indonesia sebagai wilayah jajahan.

Situs Cagar Budaya ini merupakan tempat rangkaian pertemuan Komisi Tiga Negara (KTN) dan Republik Indonesia (RI) Tahun 1948 di Kaliurang. Pada 13 Januari 1948 di lokasi ini terjadi Perundingan Khusus antara RI dengan KTN. KTN merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK-PBB) yang menjadi penengah konflik antara Indonesia dengan Belanda. Komite ini dikenal juga dengan nama *Committee of Good Offices for Indonesia* (Komite Jasa Baik untuk Indonesia). Penamaan KTN karena komisi ini beranggotakan tiga negara, yaitu Belgia, Australia, dan Amerika Serikat. Republik Indonesia diwakili oleh Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, Perdana Menteri Sutan Sjahrir, dan Panglima Tentara Nasional Indonesia, Jenderal Soedirman.

Pertemuan KTN diawali dengan adanya Agresi Militer Belanda I pada tanggal 21 Juli 1947. Penyerangan dilakukan oleh pihak Belanda dengan dalih membentuk pemerintahan federal sementara yang akan berkuasa di seluruh Indonesia sampai pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS) terbentuk dan membentuk *gendarmerie* (pasukan keamanan) bersama yang juga akan masuk ke daerah RI.

Reaksi pemerintah Republik Indonesia dalam menyikapi peristiwa ini adalah dengan menerapkan sistem pertahanan linier, yaitu mengadakan gerakan defensif (bertahan) secara total. Sementara itu, dunia internasional mengecam tindakan agresi Belanda tersebut dengan mengusulkan pembentukan komisi sebagai mediator konflik. Pembentukan KTN oleh DK-PBB pada tanggal 26 Agustus 1947 didahului oleh pembicaraan-pembicaraan tentang sengketa antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Belanda.

Perundingan di Kaliurang ini melahirkan dokumen yang dikenal dengan nama "Notulen Kaliurang". Isi Notulen Kaliurang yaitu menguasai dengan cara langsung penghentian tembak menembak sesuai dengan resolusi PBB, menjadi penengah konflik antara Indonesia serta Belanda, dan memasang patok-patok wilayah *status quo* yang dibantu oleh TNI. Dalam peristiwa perundingan tersebut terdapat 3 (tiga) bangunan yang digunakan sebagai fasilitas jalannya perundingan yaitu Wisma Kaliurang, Pesanggrahan Ngeksiganda, dan Wisma Merapi Indah I

Pertemuan di Kaliurang oleh KTN dilakukan menjelang Perjanjian Renville dan pasca kegagalan perjanjian tersebut. Lokasi ini juga menjadi tempat Perundingan bilateral terakhir Indonesia-Belanda tanggal 27 November 1948 yang mengalami kebuntuan. Kegagalan Perundingan Kaliurang ini memicu terjadinya peristiwa Agresi Militer II pada tanggal 19 Desember 1948. Peristiwa ini berupa serangan mendadak tentara Belanda terhadap Yogyakarta yang pada waktu itu sebagai Ibukota Republik Indonesia.

Kriteria : Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:

Pasal 43

Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat provinsi apabila memenuhi syarat:

- a. mewakili kepentingan pelestarian Kawasan Cagar Budaya lintas kabupaten/kota;
- b. mewakili karya kreatif yang khas dalam wilayah provinsi;
- c. langka jenisnya, unik rancangannya, dan sedikit jumlahnya di provinsi;
- d. sebagai bukti evolusi peradaban bangsa dan pertukaran budaya lintas wilayah kabupaten/kota, baik yang telah punah maupun yang masih hidup di masyarakat; dan/atau
- e. berasosiasi dengan tradisi yang masih berlangsung.

Penjelasan Kriteria :

Situs Cagar Budaya Tempat Rangkaian Pertemuan Komisi Tiga Negara dan Republik Indonesia Tahun 1948 di Kaliurang termasuk dalam Peringkat Provinsi, karena:

- a. Mewakili kepentingan pelestarian Kawasan Cagar Budaya lintas kabupaten/kota:

Situs Cagar Budaya Tempat Pertemuan KTN dan RI Tahun 1948 di Kaliurang mewakili kepentingan pelestarian peristiwa penting di tingkat nasional, sebagai salah satu lokasi rangkaian pertemuan KTN dan Indonesia.

b. Mewakili karya kreatif yang khas dalam wilayah provinsi:

Situs Cagar Budaya Tempat Pertemuan KTN dan RI Tahun 1948 di Kaliurang merupakan rancangan hunian yang mempertimbangkan kondisi iklim setempat dan menyesuaikan karakter orang Belanda. Kaliurang merupakan salah satu *station hill*. *Station hill* adalah suatu tempat di lokasi dataran tinggi yang dibangun untuk tujuan peristirahatan dan wisata. Kondisi lingkungan Kaliurang dianggap cocok untuk kegiatan perundingan internasional (KTN).

e. Berasosiasi dengan tradisi yang masih berlangsung:

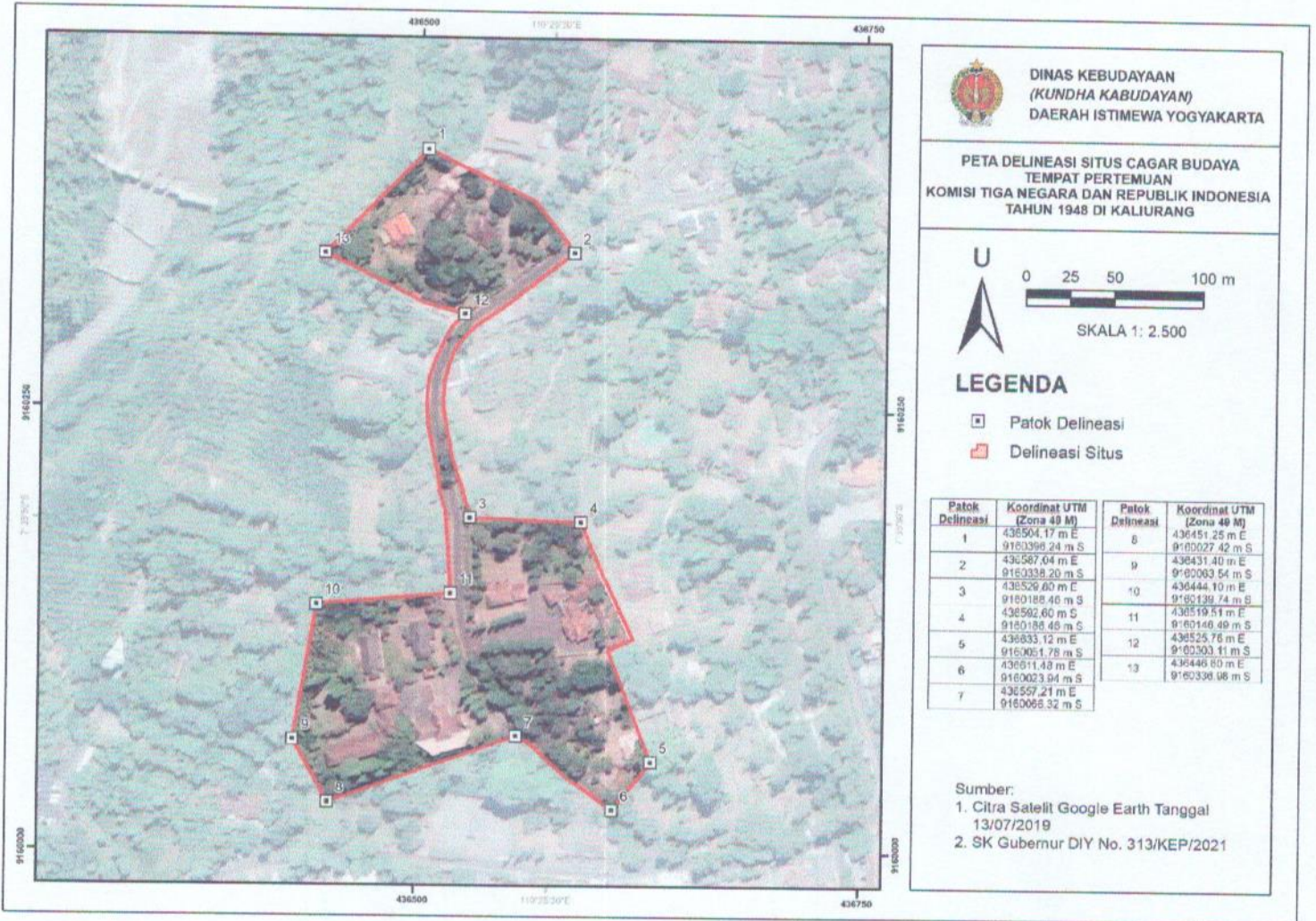
Salah satu atribut situs (Bangunan Cagar Budaya Pesanggrahan Ngeksiganda) merupakan tempat peristirahatan (pesanggrahan) yang masih digunakan oleh Kasultanan Yogyakarta sebagai salah satu kelengkapan di luar kraton.

Nilai Penting : Situs Cagar Budaya Tempat Rangkaian Pertemuan Komisi Tiga Negara dan Republik Indonesia Tahun 1948 di Kaliurang merupakan bukti perjuangan diplomasi Republik Indonesia pada masa revolusi kemerdekaan yang menghasilkan kesepakatan bersama yang disebut Notulen Kaliurang.

Status
Kepemilikan
dan/atau
Pengelolaan : Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, Pemerintah Kabupaten Sleman dan Perorangan.

Lampiran I.a

Peta Delineasi Situs Cagar Budaya Tempat Pertemuan Komisi Tiga Negara dan Republik Indonesia Tahun 1948 di Yogyakarta



**DINAS KEBUDAYAAN
(KUNDHA KABUDAYAN)
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**PETA DELINEASI SITUS CAGAR BUDAYA
TEMPAT PERTEMUAN
KOMISI TIGA NEGARA DAN REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 1948 DI KALIURANG**



0 25 50 100 m

SKALA 1: 2.500

LEGENDA

- Patok Delineasi
- Delineasi Situs

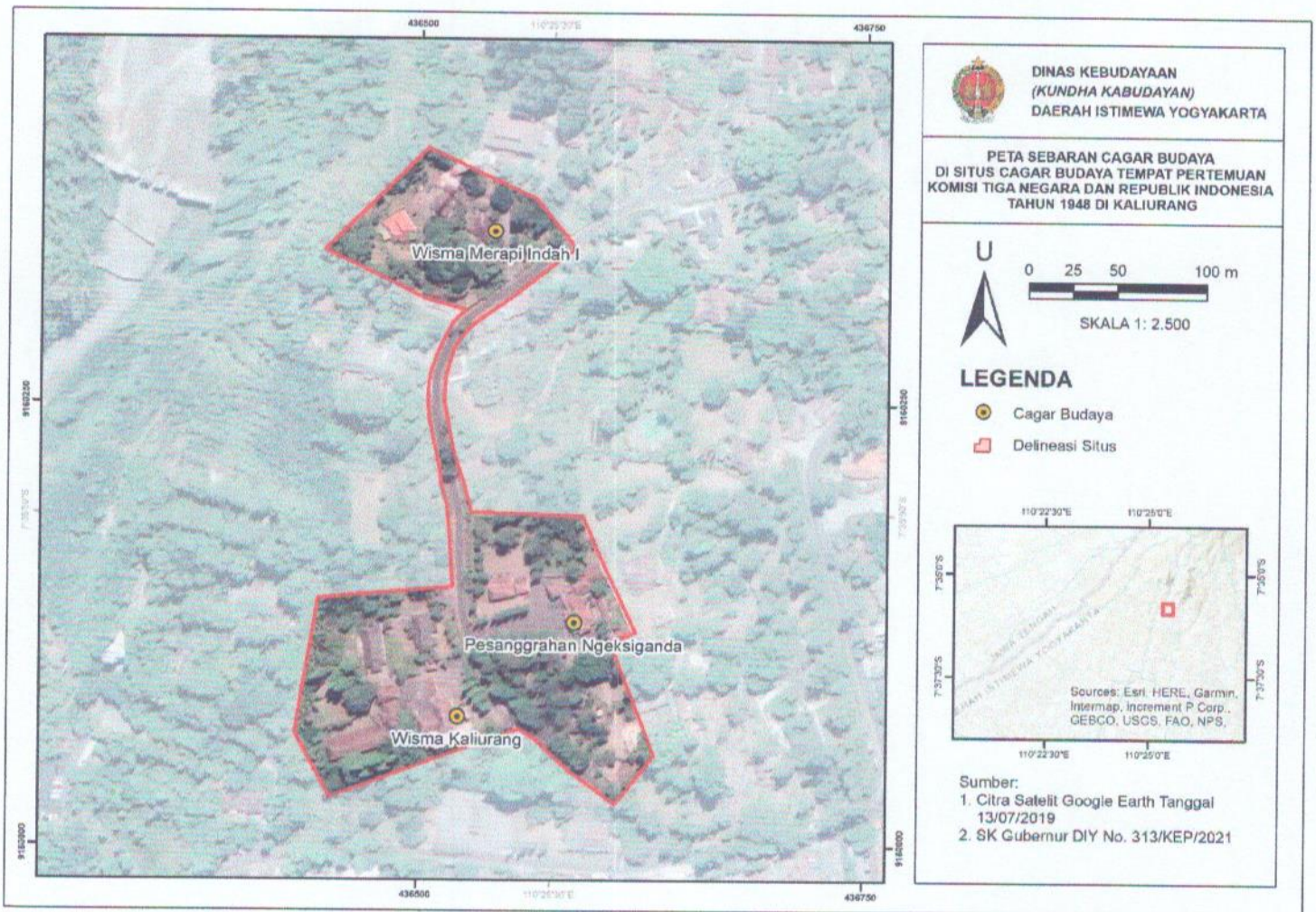
Patok Delineasi	Koordinat UTM (Zona 48 M)	Patok Delineasi	Koordinat UTM (Zona 48 M)
1	436504,17 m E 9160398,24 m S	8	436451,25 m E 9160227,42 m S
2	436587,04 m E 9160338,20 m S	9	436431,40 m E 9160203,54 m S
3	436529,60 m E 9160188,40 m S	10	436444,10 m E 9160139,74 m S
4	436592,60 m E 9160188,48 m S	11	436519,51 m E 9160146,49 m S
5	436833,12 m E 9160051,78 m S	12	436525,76 m E 9160303,41 m S
6	436811,48 m E 9160023,94 m S	13	436446,80 m E 9160398,08 m S
7	436557,21 m E 9160068,32 m S		

Sumber:

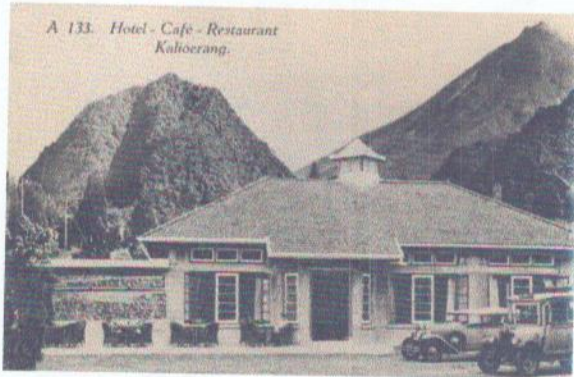
1. Citra Satelit Google Earth Tanggal 13/07/2019
2. SK Gubernur DIY No. 313/KEP/2021

Lampiran I.b

Peta Sebaran Cagar Budaya Situs Cagar Budaya Tempat Pertemuan Komisi Tiga Negara dan Republik Indonesia Tahun 1948 di Yogyakarta



Lampiran 2. Foto



Gambar 1. Wisma Kaliurang dalam bentuk fasad awal

Sumber: Koleksi KTTLV. 182506



© Charles Sheeler 1938, coll. Robert and Edith Museum

Gambar 2. Bangunan induk Wisma Kaliurang tampak dari sisi utara, 1948

Sumber: Koleksi Het Geheugen, NFA02:chb-5065-1



Gambar 3. Perundingan antara KTN dengan perwakilan Republik Indonesia di Wisma Kaliurang, 13 Januari 1948

Sumber: Perpustakaan Nasional RI, Kode L. 1942



Gambar 4. Perundingan antara KTN dengan perwakilan Republik Indonesia di Wisma Kaliurang, 13 Januari 1948

Sumber: Sudirjo, dkk. *Album Perjuangan Kemerdekaan, 1945-1950*



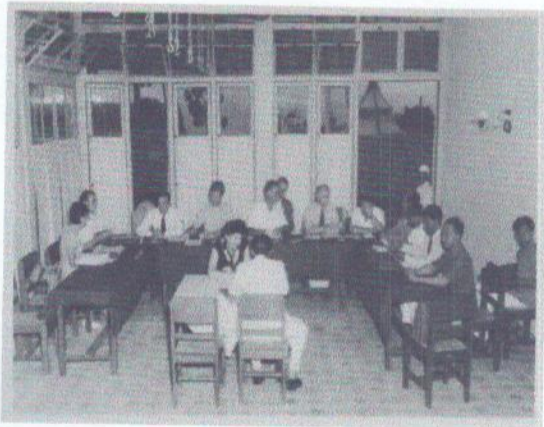
Gambar 5. Foto bersama perwakilan Republik Indonesia bersama anggota KTN di sisi selatan bangunan Wisma Kaliurang, 1948

Sumber: Perpustakaan Nasional RI, Kode L. 1942



Gambar 6. Anggota KTN dengan perwakilan Republik Indonesia keluar dari Wisma Kaliurang, 1948

Sumber: Nasoren, dkk. *Lukisan Revolusi, 1945-1950* (1954: 231)

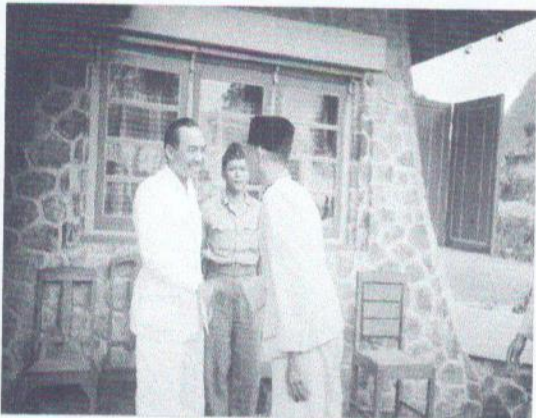


Gambar 7. Pertemuan *Steering Committee* (Panitia Pengarah) pada Perundingan Kaliurang di *Gedhong Gongso* (paviliun kaca) pesanggrahan Ngeksiganda

Sumber: Atlas van Stolk, De Nederlandse Geschiedenis in Beeld, Inv. Num: 66938)



Gambar 8. Delegasi KTN Paul van Zee Land (kedua dari kiri) bersama dengan para delegasi lain di depan *Gedhong Gongso* (paviliun kaca) Pesanggrahan Ngeksiganda
Sumber: Koleksi Antaradata



Gambar 9. Presiden Soekarno menerima kunjungan di Wisma Merapi Indah I Wisma Kaliurang
Sumber: Perpustakaan Nasional, Catalog ID: 1563837



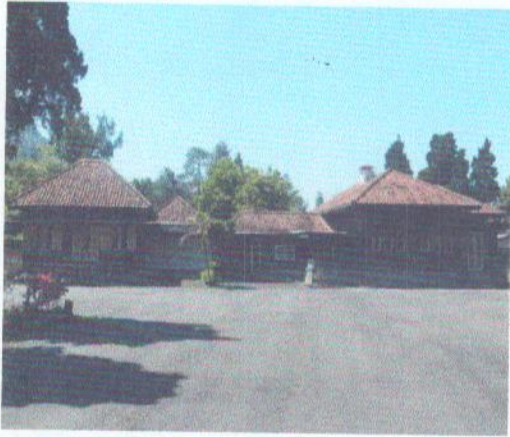
Gambar 10. Peserta Perundingan Kaliurang 13 Januari 1948 berjalan dari Wisma Merapi Indah I menuju Wisma Kaliurang
Sumber: <https://www.antarafoto.com/id/view/1974561/perundingan-kaliurang>



Gambar 11. Wisma Kaliurang tampak dari sudut halaman
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2022



Gambar 12. Bangunan Pendukung Wisma Kaliurang di belakang Bangunan Induk
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2022



Gambar 13. Bangunan Induk
(bangunan utama dan paviliun)
Pesanggrahan Ngeksiganda
Sumber: BPCB DIY, 2018



Gambar 14. Bangunan Wisma Merapi I
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2024



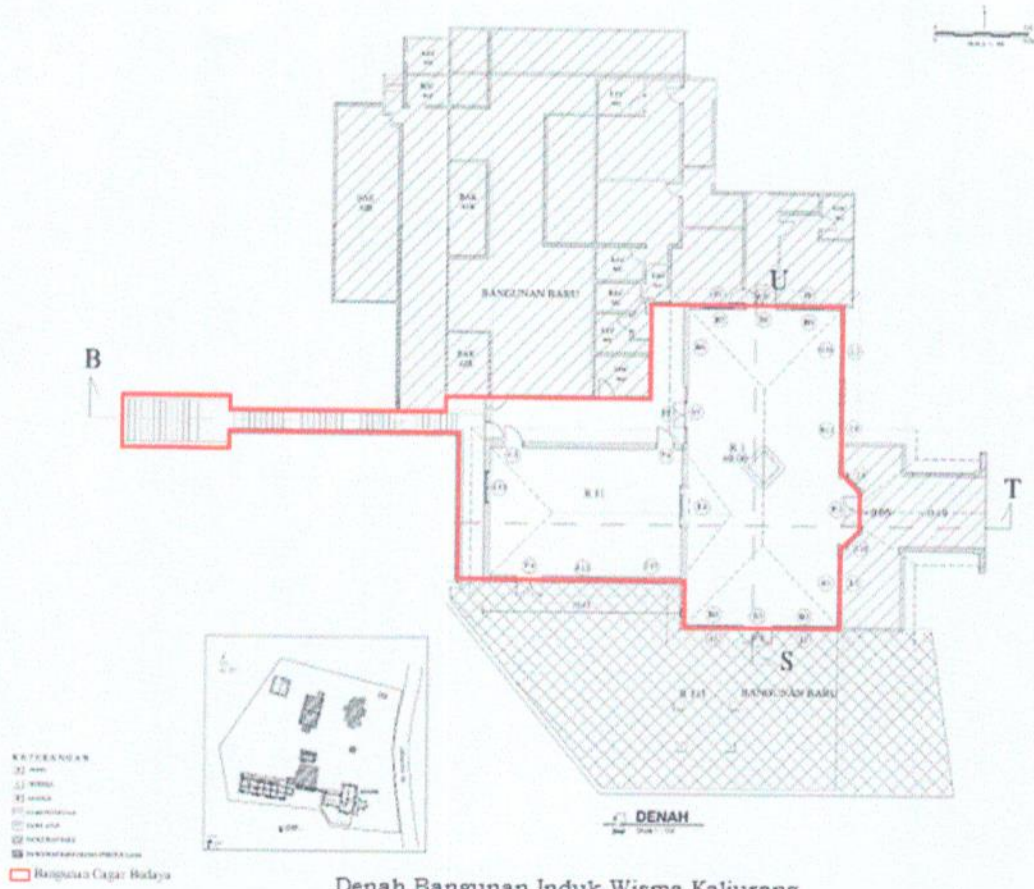
Gambar 15. Foto udara Bangunan Wisma Kaliurang (kiri) dan
Pesanggrahan Ngeksiganda (kanan)
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2024



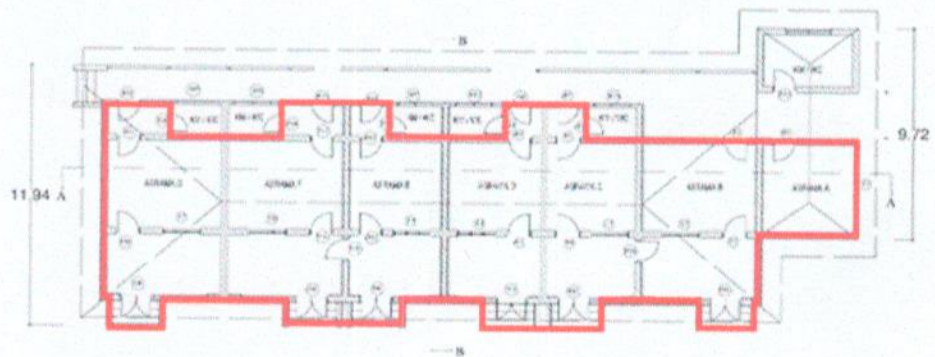
Gambar 16. Foto udara Bangunan Wisma Merapi Indah I
Sumber: Dinas Kebudayaan DIY, 2024

Lampiran 3. Gambar Denah Bangunan Cagar Budaya

a. Bangunan Cagar Budaya Wisma Kaliurang

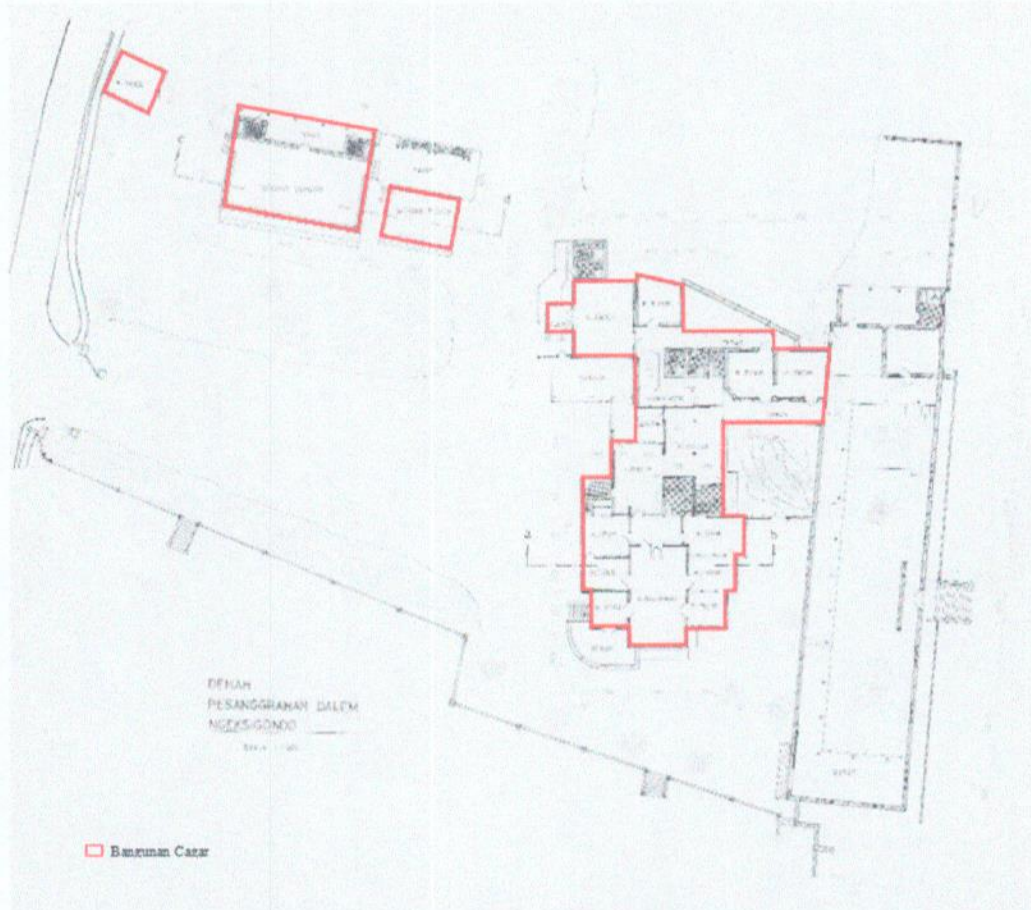


Denah Bangunan Induk Wisma Kaliurang
Sumber: BPCB DIY, 2020 (dengan modifikasi)



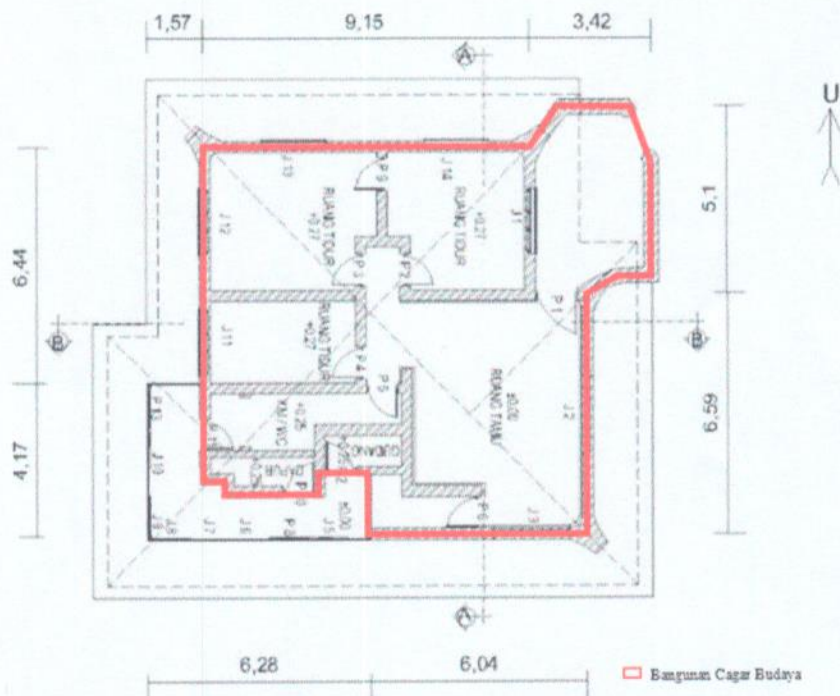
Denah Bangunan Pendukung Wisma Kaliurang
Sumber: BPCB DIY, 2020

b. Bangunan Cagar Budaya Pesanggrahan Ngeksiganda

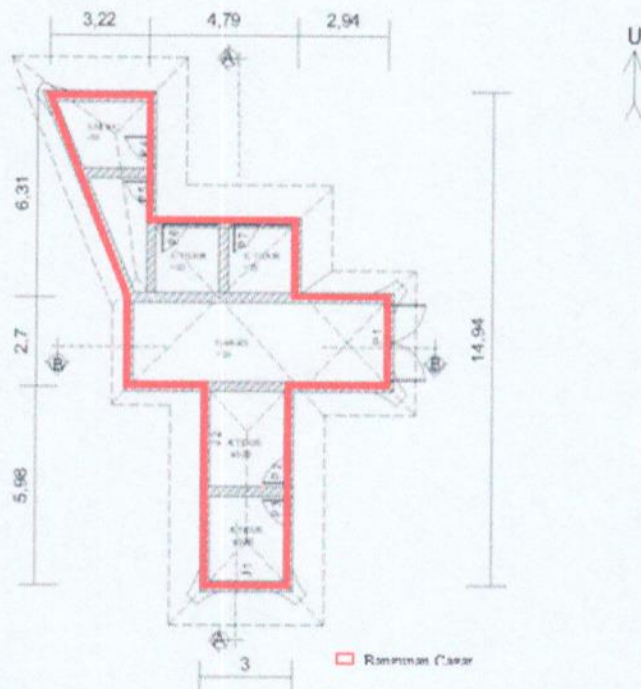


Denah Lantai Bangunan Pesanggrahan Ngeksiganda Sebagai Cagar Budaya
(Sumber: SPSP DIY, 1985/1986)

c. Bangunan Cagar Budaya Wisma Merapi Indah I



Denah Bangunan Induk Wisma Merapi Indah I
Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, 2015 dengan modifikasi



Denah Bangunan Pendukung Wisma Merapi Indah I
 Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta,

GUBERNUR
 DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

[Handwritten signature]

HAMENGKU BUWONO X